

INTISARI

“WILLINGNESS TO PAY UNTUK JASA PENYEDIA AIR BERSIH: STUDI KASUS DESA JEPITU, KABUPATEN GUNUNGKIDUL”

Air bersih sebagai komponen utama dalam kehidupan manusia terancam mengalami kelangkaan akibat bertambahnya populasi penduduk dunia beserta konsumsi agregatnya. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui *Sustainable Development Goals* (SDG's) mendukung adanya pengentasan masalah ketersediaan air bersih yang seiring berjalannya waktu semakin langka hingga tahun 2030. Desa Jepitu merupakan salah satu contoh daerah yang memiliki masalah terhadap ketersediaan air bersih, sebagian besar warga dituntut untuk mengeluarkan biaya sekitar Rp100.000 per bulannya untuk mampu memenuhi kebutuhan air bersih saat musim kemarau. Tahun 2015, Gua Pulejajar berhasil dieksploitasi air tanahnya, namun masih menggunakan teknologi yang sederhana sehingga air tanah hanya bisa keluar sampai mulut gua dengan debit air sebesar 1,18 L per detik. Salah satu masalah yang dihadapi adalah sulitnya menentukan teknologi yang sesuai sehingga berdampak pada penentuan harga air. Dengan menggunakan metode penilaian kontingensi, peneliti mendapatkan sebanyak 92 persen dari total keluarga di desa Jepitu bersedia membayar jasa penyedia air bersih dengan besaran nilai rata-rata *willingness to pay* (WTP) masyarakat terhadap jasa penyedia air yang baru sebesar Rp3.970,43 per m³, dan nilai WTP total per tahun adalah sebesar Rp888.578.111,88, dimana nilai WTP total ini mampu merepresentasikan nilai investasi akan teknologi jasa penyedia air bersih yang berusia 1 tahun. Selain nilai WTP, berdasarkan informasi karakteristik responden dan dibantu dengan komputasi model probit ditemukan bahwa variabel yang mempengaruhi WTP secara signifikan adalah variabel jenis kelamin, lama pendidikan, pendapatan, lama tinggal, dan jumlah tanggungan dalam 1 rumah

Kata kunci: Air Bersih, *Willingness to Pay*, dan Metode Penilaian Kontingensi

ABSTRACT

“WILLINGNESS TO PAY SERVICE PROVIDER FOR CLEAN WATER: CASE STUDY JEPITU VILLAGE, DISTRICT GUNUNGKIDUL”

Clean water as the main component in human life is threatened experiencing shortages due to increasing world population and their aggregate consumption. United Nation (UN) through Sustainable Development Goals (SDG's) support the alleviation problem of clean water availability that increasingly scare as time goes by until 2030. Jepitu Village is one example of an area that has problems of clean water availability, most of the residents are required to spend about Rp100.000 per month to fulfill their needs for clean water. In 2015, Pulejajar's Cave successfully exploited groundwater, but still using simple technology so the groundwater can just go out to the cave's mouth with intake capacity about 1,18 L per second. One of the problems faced is the difficulty of determining the appropriate technology, so the impact on the water pricing. By using the contingency valuation method, the researcher see about 92 percent of the total family in Jepitu village willing to pay the service provider for clean water with an average WTP's value of Rp3.970,43 per m³, and the total WTP's value per year is equal Rp888.578.111,88, where this total WTP's value can represent the amount of investment by the lifetime of 1 year. Beside the WTP's value, based on respondent's characteristics information and assisted by the probit model computation found that the variables which significantly influenced the WTP are gender, lengths of education, income, length of stay, and total dependents in 1 house variable.

Keywords: Clean Water, Willingness to Pay, and Contingent Valuation Method